

Pengungkapan Diri Pengguna dan Berkenalan Melalui Aplikasi Tinder Di Surabaya

Elsada Rosanti Putri¹ Moch Djauhari² Moch Subechi Nurcahyo³

Ilmu Komunikasi

Stikosa-AWS

Nginden Inten Timur 1/18, Surabaya

Email: elsadarosanti29@gmail.com

Abstract

In social life, communication is a very important part of interacting with one or two people. Along with the development and advancement of information and communication technology supported by online media, therefore the role of online applications directly or indirectly has influenced every person or individual in self-disclosure and opening up space for interaction. Theories relevant to this research use interpersonal communication theory, CMC theory, and self-disclosure. This research was conducted using a qualitative method with a phenomenological approach. The subjects in this study were active Tinder users as many as 4 informants. Based on this research, it can be concluded that in using the Tinder application, each informant has different reasons. Each informant also has a different self-disclosure, for informant 1 it will be open if it has the same match as him. Informants 2 and 3 are not easy to open up to new people, and will open up if they know them longer and the other person opens up first. For the 4th informant, he is a person who is very open to new people.

Keywords: *Tinder, Self-disclosure, Interpersonal Communication, Computer Mediated Theory, New Media.*

Abstrak

Di dalam kehidupan bermasyarakat komunikasi adalah bagian yang sangat penting dalam berinteraksi dengan satu atau dua orang. Seiring dengan perkembangan dan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi didukung oleh media online, maka dari itu peran aplikasi daring secara langsung maupun tidak langsung telah mempengaruhi setiap orang atau individu dalam pengungkapan diri serta membuka ruang untuk dapat berinteraksi. Teori yang relevan dengan penelitian ini menggunakan Teori komunikasi antarpribadi, Teori CMC, dan Pengungkapan Diri. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek dalam penelitian ini yaitu pengguna Tinder aktif sebanyak 4 informan. Berdasarkan penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menggunakan aplikasi Tinder, setiap informan memiliki alasan yang berbeda-beda. Setiap informan juga memiliki pengungkapan diri yang berbeda-beda, untuk informan 1 akan terbuka jika memiliki kecocokan yang sama dengannya. Informan 2 dan 3 tidak mudah terbuka terhadap orang baru dikenal, dan akan terbuka jika mengenalnya lebih lama dan lawan bicaranya membuka diri terlebih dulu. Untuk Informan ke 4, merupakan orang yang sangat terbuka dengan orang baru.

Kata Kunci: *Tinder, Pengungkapan diri, Komunikasi Antarpribadi, Teori Computer Mediated Communication, Media Baru.*

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah komponen penting dalam kehidupan manusia, yang terpenting adalah relasi dan perkembangan relasi. Roger dan Kincaid mengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengkomunikasikan ide dan perasaan serta bertukar informasi untuk mendapatkan reaksi dari orang lain untuk mengekspresikan diri (Perdana, 2006). Dalam lingkungan komunikasi, informasi ditawarkan dalam bentuk identitas diri, ide, perasaan, lingkungan evaluasi, tujuan masa depan, dan informasi sensitif atau publik lainnya. Hal ini dirancang untuk menghindari adanya hubungan atau kondisi yang mengganggu proses hubungan.

Dalam membangun suatu hubungan, komunikasi interpersonal biasanya terjadi. Komunikasi interpersonal adalah metode yang paling efektif untuk membangun hubungan. Menurut Joseph A. Devito dalam (Soyomukti, 2010) komunikasi interpersonal adalah pertukaran informasi antara dua orang dalam kelompok kecil, dengan beberapa menawarkan umpan balik yang cepat. Dalam hubungan komunikasi interpersonal ini, setiap orang menggunakan data psikologis untuk membentuk citra orang lain. Misalnya terkait dengan menjalin hubungan seperti teman, mencari pasangan terutama suami istri. Hal ini memungkinkan komunikator dalam situasi dan kondisi ini untuk menyimpan banyak informasi tentang impian dan kebutuhan mereka dan untuk mengembangkan gaya komunikasi yang cocok untuk kedua belah pihak.

Fenomena interpersonal yang saat ini pada kalangan milenial adalah tentang pengungkapan diri. Pengungkapan diri adalah tindakan mengungkapkan bagaimana seseorang berkomunikasi dengan orang lain atau lawan bicara dalam kondisi tertentu. Pengungkapan diri merupakan salah satu penentu keberhasilan hubungan sosial dan juga diperlukan dalam hubungan interpersonal. Omith dalam (Pamuncak, 2011) berpendapat bahwa pengungkapan diri, yang telah lama menjadi topik studi dan teori hubungan, pada dasarnya adalah praktik pengungkapan informasi pribadi kepada orang lain dan sebaliknya, ditandai dengan observasi dalam keterbukaan yang terjadi dalam komunikasi untuk memahami kesehatan komunikasi interpersonal.

Penelitian sebelumnya tentang pengungkapan diri menghasilkan temuan yang bertentangan, mereka tidak menemukan perbedaan dalam pengungkapan diri antara pria dan wanita, seperti yang dilakukan Balswick dan Balkwell. Menurut Journard dalam (Sari et al., 2010) variasi dalam pengungkapan diri antara pria dan wanita diciptakan oleh perbedaan dalam harapan pria dan wanita. Harapan pria untuk menjadi tangguh, tidak memihak, rajin, dan tidak egois bertentangan dengan kemampuan mereka untuk mengekspresikan diri, sementara harapan wanita untuk membantu dan menyenangkan orang lain meningkatkan kemampuan mereka untuk mengekspresikan diri.

Dengan proses pengungkapan diri ini, berarti seseorang selalu berhubungan dengan lingkungannya dalam tindakannya, sehingga melalui pengungkapan diri seseorang yang berada dalam hubungan baru dapat belajar tentang dirinya sendiri. Membangun hubungan dengan orang lain adalah bagian integral dari kehidupan sehari-hari, artinya seseorang tidak pernah ingin sendirian terutama di era digital kehidupan saat ini di mana komunikasi kini dapat dilakukan secara daring kapanpun, dimanapun tanpa hambatan apapun.

Memperhatikan perkembangan media internet yang saat ini berkembang pesat, menjadikan media internet (online) sebagai sarana dimana informasi dapat diakses dan disebarluaskan dengan mudah dan biayanya murah. Komunitas yang selalu terhubung dengan internet disebut juga "Always On" tidak hanya dewasa atau orang-orang berpendidikan dan ekonomi yang memadai, bahkan anak-anak hingga remaja menunjukkan angka ini cukup tinggi dalam penggunaan smartphone dan selalu terhubung dengan internet. Internet adalah media komunikasi yang terjadi dalam skala global, kita memasuki komunikasi baru: Internet Galaxy (Kristiyono, 2015).

Saat ini media internet (online) yang paling banyak digunakan oleh masyarakat adalah media sosial. Media sosial ini didefinisikan sebagai layanan daring untuk memungkinkan pengguna mengidentifikasi diri, menjalin relasi dengan pengguna lain, membagikan informasi, melakukan komunikasi serta membentuk ikatan sosial virtual (Nasrullah, 2015). Salah satu media sosial yang saat ini sedang marak di kalangan anak muda adalah aplikasi kencan online. Kehadiran aplikasi kencan online ini dapat membantu seseorang menemukan teman dan pasangan dengan lebih mudah, tidak mengenal waktu dan tempat dan juga membawa manfaat untuk penggunaannya.

Dengan banyaknya aplikasi daring yang tersedia, salah satu aplikasi kencan daring saat ini sedang berkembang dan banyak diunduh adalah Tinder. Aplikasi Tinder yang hadir dengan aplikasi di ponsel dapat membantu pengguna menjadi lebih akrab dengan dunia maya atau virtual. Tinder adalah sarana yang menyenangkan untuk berkomunikasi dengan siapapun yang menggunakannya. Selain untuk mencari pasangan, Tinder digunakan untuk memperluas jaringan pertemanan dan membangun relasi. Kelebihan yang dimiliki oleh aplikasi Tinder ini cukup unik selain fiturnya seperti game, dengan cara geser ke kanan dan geser ke kiri, yang berarti jika seseorang menggeser ke kanan, artinya suka atau tertarik dan jika seseorang menggeser ke kiri, artinya tidak suka atau tidak tertarik. Namun, jika kedua belah pihak menunjukkan minat, pengguna saling bertukar pesan dalam fitur obrolan verbal. Dalam kelebihan Tinder tersebut merupakan cara seseorang untuk mencari dan menjalin relasi dengan mudah dan unik.

Penelitian ini dilakukan di Kota Surabaya, karena melihat fenomena yang terjadi di ruang lingkup tempat tinggal peneliti dan peneliti telah mengamati beberapa teman yang terlihat sebagai seseorang tertutup, mereka bisa menjadi terbuka dan mencurahkan segala isi hatinya melalui media online, apalagi saat semasa pandemic seseorang ingin mempunyai teman untuk mengobrol walau hanya melalui virtual. Hal tersebut menarik untuk diteliti,

karena saat ini melakukan sebuah komunikasi tidak hanya dilakukan bertatap muka saja, melainkan melalui media seperti Tinder ini seseorang lebih bisa terbuka dan dengan adanya media daring ini seseorang bisa mendapatkan pasangan hidup. Subjek di penelitian ini yaitu empat orang mahasiswa asal Surabaya yaitu dua perempuan dan dua laki-laki, dimana mereka adalah pengguna aktif aplikasi Tinder. Alasan memilih keempat informan tersebut karena adanya keterbatasan waktu, peneliti memilih orang-orang terdekat peneliti dalam subjek penelitian ini dan juga keempat informan ini memiliki pengalaman tentang pengungkapan diri dalam menggunakan aplikasi Tinder.

METODE PELAKSANAAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi karena metode ini berusaha untuk menemukan dan mempelajari serta memahami suatu fenomena dan singularitasnya yang dialami oleh individu dengan "keyakinan" individu yang terlibat (Herdiansyah, 2010). Dengan menelusuri struktur kesadaran manusia, teknik fenomenologis ini berusaha menggambarkan signifikansi pengalaman hidup individu tertentu pada suatu pengertian atau fenomena tertentu.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi partisipan dimana peneliti mengamati secara langsung terkait dengan pengungkapan diri aplikasi Tinder, kemudian melakukan proses wawancara kepada informan yang terkait. Untuk proses wawancara, peneliti menggunakan metode wawancara semi terstruktur. Informan tersebut adalah informan yang terpilih sesuai dengan kriteria peneliti, yakni terdiri atas 4 informan.

Teknik pemilihan informan ini menggunakan teknik purposive, yang artinya pemilihan informan berdasarkan kriteria berdasarkan tujuan penelitian (Kriyantono & Rakhmat, 2006). Selain observasi dan wawancara dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi dan studi kepustakaan sebagai sumber untuk membantu penelitian ini.

Teknik analisis data menggunakan analisis model Miles dan Huberman yang dilakukan melalui 3 tahap yaitu: Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Metode pengujian data menggunakan Triangulasi sumber yaitu untuk membandingkan dan memverifikasi tingkat kepercayaan informan yang diperoleh melalui berbagai alat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sub pembahasan ini mendeskripsikan hasil data survey yang diperoleh dari wawancara dengan informan dan observasi langsung ke tempat tinggal informan. Wawancara dilakukan pada 4 informan yaitu 2 orang laki-laki berusia 22 tahun dan 2 orang perempuan berusia 21 tahun, yang rata-rata menggunakan aplikasi Tinder selama 1-2 tahun dengan tujuan, latar belakang dan topik percakapan yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap keempat informan, ditemukan beberapa fakta menarik terkait penggunaan aplikasi Tinder yaitu:

a).Pengungkapan diri informan dalam menggunakan aplikasi Tinder

Menurut hasil wawancara peneliti untuk keempat informan dalam hal pengungkapan diri, tidak semua informan mengungkapkan diri kepada teman-teman yang baru bertemu melalui Tinder. Pada awal komunikasi, keempat informan hanya mengungkapkan identitas dasar mereka seperti foto profil asli, nama, usia, tempat tinggal, dan status pekerjaan. Hal tersebut bertujuan sebagai persyaratan untuk mengaktifkan akun Tinder.

Kemudian sampailah pada fase percakapan melalui Tinder, dimana keempat informan tersebut mengungkapkan bahwa mereka tidak mengatakan diri mereka sendiri secara langsung saat obrolan dimulai. Hal ini diungkapkan oleh informan pertama, Rara mengungkapkan bahwa dia tidak langsung berbicara secara terbuka ketika percakapan dimulai, tetapi tidak ragu untuk angkat bicara ketika dia memiliki kecocokan. Dia akan lebih terbuka dengan lawan bicaranya dan menceritakan secara rinci situasinya, apa kegiatannya, hobi yang sedang dia kerjakan, berbagai pengetahuan umum dan memberi tahu apa yang dia sukai tentang makanan, film dan banyak lagi. Selain itu, Rara juga mengatakan bahwa dia dan lawan bicaranya terjadi kecocokan dalam berkomunikasi melalui Tinder, dia dan lawan bicaranya saling bertukar informasi seperti bertukar sosial media. Rara juga mengungkapkan bahwa ketika berkomunikasi lebih dalam, seperti dinomor whatsapp, dia menceritakan tentang keluarganya tetapi hanya dangkal dan tidak mendalam.

Senja melakukan hal yang sama dan dia juga mengungkapkan bahwa dalam percakapan di awal dia tidak langsung terbuka atau mengungkapkan dirinya. Namun, jika lawan bicaranya tersebut ingin meminta nomor whatsapp atau media sosial lainnya dan ingin berkomunikasi lebih dalam dengannya, maka Senja akan lebih terbuka atau mengungkapkan dirinya sendiri. Dalam bercerita, dia hanya bercerita sehari-seharinya, alasan mengunduh Tinder, dan menceritakan kisah masa lalunya. Senja merupakan orang yang tidak mudah berinteraksi dengan orang baru, dia akan membutuhkan waktu lama agar bisa lebih dekat atau akan lebih terbuka dengan orang baru. Senja juga mengungkapkan bahwa dia berkomunikasi secara langsung merasa canggung dan tidak berkomunikasi dengan santai seperti saat berkomunikasi melalui Tinder.

Selain Senja, Abi merupakan orang yang juga tidak mudah berinteraksi dengan orang baru dan cenderung memiliki sifat yang tertutup dengan orang baru. Dia mengungkapkan bahwa dalam berkomunikasi melalui aplikasi Tinder tidak langsung mengungkapkan dirinya secara terbuka. Namun, jika lawan bicaranya memulai untuk terbuka, maka Abi akan terbuka juga dan akan menyesuaikan cara bicaranya dengan orang tersebut. Untuk berkomunikasi melalui Tinder, dia hanya menceritakan kesibukannya, hobi dan pertanyaan pada umunya saja. Abi mengatakan jika dalam berkomunikasi melalui Tinder tersebut, dia dan lawan bicaranya memiliki kecocokan, maka dia akan mengajak orang tersebut untuk bertemu. Karena menurutnya, bertatap muka secara langsung dapat membuatnya lebih percaya diri dan akan lebih terbuka walaupun saat bertemu Abi merasa canggung dan gugup.

Di antara tiga informan, Pras adalah orang yang paling terbuka bahkan dengan orang baru. Ketika berkomunikasi melalui Tinder pun dia menceritakan dirinya secara terbuka seperti menceritakan kegiatan sehari-harinya, hobi, kisah masa lalunya, permasalahan perkuliahannya, sifat dan karakternya, dan topik lain yang membahas tentang pengetahuan umum. Meskipun dia adalah orang yang terbuka, dia juga memiliki privasi yang harus dijaga

seperti tidak memberitahu teman tentang masalah keluarga karena menurutnya tidak pantas untuk diceritakan kepada orang baru. Menurutnya, membahas persoalan keluarga adalah hal sensitif bagi dirinya. Pras juga mengungkapkan berkomunikasi secara langsung dan melalui Tinder adalah hal yang sama, karena dia bisa dengan mudah berinteraksi dengan orang baru dan tidak sulit baginya memiliki banyak topik untuk berkomunikasi. Namun, dalam pertemuan pertamanya dia memiliki pengalaman yang tidak menyenangkan karena tidak mendapatkan umpan balik dari lawan bicaranya ketika berkomunikasi.

Keempat informan mengungkapkan bahwa membahas persoalan keluarga bukanlah hal yang pantas untuk diceritakan, apalagi kepada orang yang baru mereka kenal melalui Tinder. Mereka juga tidak menanyakan atau tidak mengganggu privasi teman-teman yang mereka temukan di Tinder. Keempat informan memilih untuk membahas topik lain yang sesuai dan nyaman agar percakapan lebih hangat. Dari keempat informan tersebut, percakapan yang mereka sampaikan di Tinder adalah topik umum dan merupakan obrolan yang positif dan juga tidak menyinggung pengguna lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi secara langsung yang dilakukan peneliti pada saat itu, peneliti melihat bahwa keempat informan dalam akun Tinder mereka menampilkan foto profil yang menarik dan juga menampilkan informasi lainnya seperti domisili, hobi, status pekerjaan dan juga minat mereka agar pengguna lain dapat tahu dan tertarik. Selain itu, dalam sebuah percakapan yang dilakukan melalui Tinder, keempat informan mengungkapkan hal positif dari diri mereka. Peneliti melihat dan menilai dalam obrolan tersebut para informan mengatakan hal yang benar adanya, yaitu diawal keempat informan dan lawan bicaranya saling bertanya mengenai asal tempat tinggal, usia, status pekerjaan, bagaimana kegiatan satu sama lain dan juga percakapan bercandaan untuk membuat suasana tidak terlalu tegang. Dari keempat informan, menurut peneliti yang paling terbuka adalah Rara dan Pras. Melalui obrolan yang dilakukan mereka adalah hal yang menarik, mereka menceritakan dengan secara terbuka dan leluasa dengan teman barunya tersebut. Mereka juga tidak segan mengungkapkan sifat dan karakternya, bercerita tentang pengalaman dan bercerita tentang kisah masa lalu kepada teman barunya. Mereka juga menjelaskan secara jujur kepada teman barunya bahwa mereka mengunduh tinder tidak untuk mencari pasangan namun untuk mencari relasi agar teman barunya tidak merasa dibohongi. Dalam obrolan keduanya, juga mendapatkan sebuah umpan balik dari lawan bicaranya sehingga komunikasi yang dilakukan tersebut dua arah atau saling nyambung satu sama lain.

Berbeda dengan Senja dan Abi dalam obrolannya tersebut lebih terkesan melakukan sebuah pengungkapan diri yang semu, karena mereka hanya membagikan informasi secara umum saja seperti bertanya asal tempat tinggal, status pekerjaan dan kemudian langsung bertukar nomor atau sosial media. Karena Abi dan Senja adalah orang yang tidak dengan mudah berinteraksi dengan orang baru, sehingga dalam berkomunikasi dengan orang baru sedikit canggung dan susah dalam mencari topik obrolan. Abi dan Senja membutuhkan waktu yang sedikit lama dalam berkenalan dengan orang baru. Mereka mengatakan bahwa dalam percakapan yang dilakukan dalam Tinder, harus lawan bicaranya tersebut yang memulai terbuka terlebih dulu maka mereka akan menyesuaikan dan juga akan terbuka. Jika telah mulai dekat, maka Senja dan Abi akan berkomunikasi melalui Tinder secara luwes.

Dalam pembahasan ini, untuk menganalisis pengungkapan diri keempat informan, peneliti menggunakan teori Komunikasi Antarpribadi yang didasari oleh Self Disclosure. Menurut (Mulyana, 2014) Komunikasi Antarpribadi adalah komunikasi tatap muka orang-orang dimana setiap peserta menangkap reaksi orang lain secara langsung, verbal atau non-verbal. Namun, seiring perkembangan zaman, aplikasi yang semakin kompleks pun bermunculan. Komunikasi antarpribadi sekarang tidak hanya tatap muka, tetapi secara daring seperti melalui Tinder, suatu bentuk pengungkapan diri secara daring.

Berdasarkan tahapan perspektif komunikasi Antarpribadi dalam tulisan Brant R, Burleson dalam (Budyatna, 2011), peneliti menyusun tahapan perspektif tersebut ke dalam penelitian ini yaitu:

1).Perspektif Situasional

Pada perspektif ini memfokuskan bentuk-bentuk komunikasi yaitu tentang kedekatan fisik, saluran komunikasi non-verbal dan umpan balik segera yang diterima oleh komunikator. Dalam hal ini, keempat informan cukup sering berkomunikasi dan dekat dengan lawan jenisnya. Bahkan keempat informan ini setelah berkomunikasi melalui aplikasi Tinder, lanjut berkomunikasi melalui nomor whatsapp mereka. Mereka juga mengatakan bahwa jika cocok dengan lawan bicaranya, mereka saling mendapatkan umpan balik dan berkomunikasi secara dua arah. Bahkan keempat informan ini setelah berkomunikasi melalui Tinder, melakukan sebuah pertemuan agar lebih dekat dengan lawan jenis yang mereka temukan pada aplikasi Tinder tersebut. Dalam pertemuannya tersebut ada beberapa informan yang tidak mendapatkan sebuah umpan balik segera dari lawan bicaranya seperti yang dialami oleh informan bernama Pras, dia mengungkapkan bahwa tidak mendapatkan sebuah umpan balik dari lawan bicaranya. Dalam pertemuannya Pras, hanya berkomunikasi secara satu arah karena lawan bicaranya cenderung tidak merespon dan hanya bermain handphone. Namun, berbeda dengan Senja dan Abi dalam berkomunikasi melalui Tinder mereka berkomunikasi secara lancar, berbeda saat bertemu cenderung lebih gugup dan canggung bahkan harus lawan bicaranya yang memulai obrolan terlebih dulu, walaupun begitu mereka dapat menyesuaikan lawan bicaranya sehingga bisa lebih dekat dan terjadi komunikasi dua arah dan mendapatkan umpan balik.

2).Perspektif Pengembangan

Pada perspektif pengembangan ini lebih berfokus pada dua individu untuk pertama kali bertemu kemudian bertukar informasi lebih mendalam pada satu sama lain. Pada perspektif ini, tiga informan ketika bertemu dengan seorang yang mereka temukan di Tinder dengan perasaan sangat senang dan bertukar segala informasi satu sama lain dibandingkan melalui aplikasi. Namun, berbeda halnya dengan informan yang bernama Pras, ketika bertemu dengan seorang yang dia temukan di Tinder, dia mengalami kesan yang cukup buruk bahkan tidak banyak bertukar informasi.

3).Perspektif Interaksional

Pada perspektif ini berfokus pada mengungkap sifat dan pemahaman interaksi seseorang, menekankan terjadinya komunikasi antarpribadi yang mempengaruhi pola perilaku yang diamati oleh orang lain. Menurut hasil wawancara peneliti terhadap keempat informan yang masuk ke dalam perspektif ini adalah ketika keempat informan berinteraksi dengan

seseorang secara mendalam. Keempat informan tersebut mengungkapkan bahwa jika berkomunikasi secara intens dapat mengenali pribadi seseorang dan jika teman yang ditemukannya melalui Tinder tidak sesuai dengan harapan mereka, sikap, perilaku dan perasaan mereka akan berubah. Seperti yang dikatakan oleh Rara, Senja, Abi dan Pras jika teman baru dari Tinder tidak mempunyai koneksi dan kecocokan dengan mereka maka lebih baik mengakhiri perkenalan dengan orang tersebut. Karena hal tersebut dirasa membuatnya tidak nyaman dan merasa risih.

Berdasarkan hasil analisis peneliti, dapat dikatakan bahwa semua informan mengalami hampir semua perspektif komunikasi antarpribadi. Ketiga hal ini kemungkinan besar terjadi pada aplikasi kencan daring seperti Tinder, dimana pengguna berkomunikasi dengan beberapa atau bahkan banyak pengguna sekaligus dan menemukan persona berbagai orang sehingga semua informan dapat menyesuaikan cara setiap orang berkomunikasi. Dan dapat dikatakan bahwa tidak semua interaksi dengan pengguna lain lancar dan mulus.

b).Pengungkapan diri informan menurut Teori Self Disclosure Johari Window

Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap keempat informan, maka peneliti menyusun pembahasan sesuai dengan tujuan penelitian, sebagai berikut:

1.Zona Terbuka

Zona terbuka adalah keadaan dimana diri sendiri dan orang lain saling tahu dan terbuka. Pada zona ini, seseorang terbuka mengenai perilaku, sifat, perasaan dan motivasi dan juga zona ini menggambarkan sifat seseorang yang extrovert.

a).Rara

Dalam zona ini Rara terbuka dalam membagikan profil Tindernya seperti nama, usia, hobi, domisili, pekerjaan dan minatnya dalam menggunakan Tinder.

“Kalau untuk biografi aku pribadi sih jujur, kayak nama, pekerjaan. Kalau lokasi lebih ke domisili kayak Surabaya, nggak sampai alamat lengkap, terus hobi juga tak taruh dan interesting juga tak taruh.”

Dalam komunikasi pun jika lawan bicaranya terbuka, Rara juga akan terbuka, dia menceritakan secara rinci tentang situasinya, apa kegiatannya, hobi apa yang sedang dia kerjakan, berbagi pengetahuan umum dan memberitahu apa yang dia sukai tentang makanan, film dan banyak lagi.

“tergantung orangnya dan tergantung dengan siapa aku ngobrol. Ketika di awal kita ngobrol nyambung disitu aku pasti lebih terbuka dan intens sama orang tersebut. Kalau nyambung biasanya ngobrol soal hobi, ketertarikan misalnya dilagu atau film.”

b).Senja

Pada zona ini Senja menggunakan Tinder dengan menampilkan profilnya secara terbuka seperti foto profil, nama asli, usia, domisili, hobi, dan status pekerjaan.

“saya menuliskan nama asli saya tapi tidak menggunakan alamat lengkap, hanya ke domisili aja, terus umur juga saya masukin, pekerjaan juga tapi pekerjaan kayak mahasiswa gitu, terus juga hobi.”

c).Abi

Pada zona ini Abi menggunakan Tinder dengan menampilkan profilnya hanya seperti foto profil, nama asli, domisili, hobi dan status pekerjaan.

“untuk profil sih nggak jujur-jujur amat ya, paling cuma foto profil asli, nama asli, alamat sih paling lebih ke domisili, terus umur, hobi dan status pekerjaan pun nggak detail.”

d).Pras

Pada zona ini, profil pada akun Tinder milik Pras ditampilkan secara terbuka seperti memperlihatkan foto profil terbaiknya, nama, usia, hobi, zodiac, pekerjaan dan menampilkan tentang dirinya pada akun Tindernya.

“profil di Tinder sih aku cukup terbuka ya, aku bagiin foto itu foto asli, terus nama, domisili, zodiac, hobi, pekerjaan dan mendeskripsikan diriku sendiri.”

Dalam hal berkomunikasi pun Pras adalah orang yang mudah berinteraksi dengan orang baru. Dia tidak segan menceritakan dirinya secara terbuka kepada teman barunya di Tinder. Dalam percakapannya tersebut dia menceritakan kegiatan sehari-harinya, hobi, kisah masa lalunya, permasalahan dalam perkuliahannya dan juga membahas tentang pengetahuan umum.

“aku sih waktu ngobrol di Tinder langsung terbuka aja sih, kayak ceritain kesibukan, masalahku, hobi, kadang juga cerita soal kuliah, cerita soal diriku ini seperti apa dan biasanya kalau lawan bicaraku ini satu frekuensi sama aku ya cerita soal pengetahuan umum.”

2.Zona Buta

Zona buta pada penelitian ini tidak berlaku, karena penelitian hanya dilakukan pada informan tanpa melibatkan orang lain yang pernah berkomunikasi dengan informan melalui Tinder. Selain itu, Tinder juga salah satu aplikasi yang bersifat tertutup.

3.Zona Tersembunyi

Zona tersembunyi adalah zona yang tidak diketahui oleh orang lain atau merahasikan hal yang bersifat privasi kepada orang lain dan hanya dirinya yang mengetahuinya.

a).Rara

Dalam hal ini, Rara mengungkapkan bahwa jika sudah dekat dengan teman dari Tinder, dia akan menceritakan keluarga namun, tidak secara mendalam hanya pada batas sewajarnya saja karena hal tersebut adalah bersifat rahasia..

“kalau misalnya udah di whatsapp ngobrolnya biasanya lebih dalam bisa cerita soal keluarga tapi nggak yang dalem gitu cuma dasar-dasarnya aja.”

b).Senja

Dalam hal ini Senja tidak sepenuhnya menceritakan hal-hal pribadinya jika masih tahap perkenalan, kecuali jika Senja dan lawan jenis tersebut telah melakukan pendekatan secara mendalam maka dia akan lebih mengungkapkan dirinya secara terbuka. Senja juga tidak ingin menceritakan keluarganya kepada teman barunya.

“tidak langsung terbuka kan baru kenal, jadi tidak langsung terbuka kecuali si lawan jenis tersebut meminta nomor whatsapp dan kenalan lebih lanjut. Aku sih nggak cerita soal keluarga soalnya itu privasi dan sedikit sensitif.”

c).Abi

Dalam hal ini Abi juga tidak menceritakan persoalan keluarga dan kisah masalahnya

terhadap orang baru, karena kedua hal tersebut adalah hal yang bersifat rahasia dan tidak perlu diceritakan kepada orang lain.

“aku lebih bisa membuka diriku, lebih bisa cerita banyak hal kecuali cerita keluarga sama masalah ya, karena itu privasi kalau buat aku pribadi.”

d).Pras

Dalam hal ini Pras juga tidak menceritakan mengenai keluarganya, walaupun dia adalah orang yang sangat terbuka, dia memiliki hal yang bersifat rahasia dan tidak untuk diceritakan kepada orang lain.

“meskipun aku orangnya terbuka tapi aku masih punya privasi kayak aku nggak ceritain tentang keluargaku ke mereka.”

4.Zona Tidak Diketahui

Zona tidak diketahui pada penelitian ini tidak berlaku, karena penelitian ini hanya dilakukan pada informan tanpa melibatkan orang lain yang pernah berkomunikasi dengan informan melalui Tinder. Selain itu, Tinder juga salah satu aplikasi yang bersifat tertutup.

Berdasarkan dengan penjelasan di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengungkapan diri informan dalam teori pengungkapan diri Johari Window, keempat informan ini dalam zona terbuka telah menampilkan identitasnya secara terbuka yaitu foto profil, nama asli, usia, hobi, domisili dan pekerjaan. Mereka mengatakan bahwa dengan menampilkan identitas pada profil Tindernya, pengguna lain dapat mengenali dirinya walau tidak secara detail.

c) Teori Computer Mediated Communication (CMC)

Ada 2 pergeseran yang terjadi dalam teori Computer Mediated Communication. Namun, pergeseran yang termasuk ke dalam penelitian ini adalah pergeseran dalam ruang lingkup komunikasi antarpribadi. Di mana dalam perkembangan teknologi komunikasi CMC telah mengubah sifat interaksi manusia secara fisik dan psikis yang menjadi pertemuan secara tidak nyata atau virtual. Pada penelitian ini, aplikasi Tinder termasuk ke dalam media baru yang menggunakan internet dan juga merupakan media komunikasi atau berinteraksi dengan seseorang secara daring.

Seperti halnya yang dilakukan oleh keempat informan tersebut, mereka menggunakan aplikasi Tinder ini sebagai alat atau media komunikasi untuk mencari teman, relasi bahkan mencari pasangan dengan mudah tanpa melalui sebuah pertemuan atau tatap muka. Keempat informan tersebut dapat melakukan komunikasi secara dekat dengan lawan bicara atau pengguna Tinder lain.

Menurut peneliti, dalam teori CMC ini dapat membuat seseorang lebih mudah untuk melakukan sebuah komunikasi atau berinteraksi dengan seseorang tanpa melalui tatap muka, kita bisa berinteraksi dengan seseorang secara dekat. Namun, kelebihan pada aplikasi Tinder dibandingkan sosial media lainnya adalah Tinder tidak perlu menambahkan teman atau menyimpan kontak teman, jika kita matched dengan pengguna lain maka kita bisa berinteraksi dengan orang tersebut dengan bebas bahkan lebih dekat walaupun hanya melalui daring.

d) Hambatan yang dialami dalam pengungkapan diri

Ada bahaya dalam pengungkapan diri semacam ini, terutama secara daring. Menurut analisis peneliti, informan mengalami hambatan dalam pengungkapan diri. Rara merasa terhalang ketika berpasangan dengan seseorang dan ketika orang tersebut tidak berkomunikasi dengan cara yang diharapkannya seperti tidak ada koneksi atau kecocokan satu sama lain, Rara akan mengakhiri dan menutup obrolan dengan orang itu. Menurutnya hal tersebut menghambat komunikasi dan akan hanya terjadi komunikasi satu arah. Kemudian hambatan lain adalah ketika Rara bertemu dengan seseorang yang ternyata memiliki kecocokan namun seorang tersebut mempunyai niat jahat kepada Rara, sehingga dia hal tersebut dapat menghambat dirinya untuk memulai lagi match dengan orang baru.

Hambatan yang dialami oleh Abi dalam melakukan pengungkapan diri ini, ketika dia bertemu dengan seseorang yang sama seperti dirinya misalnya orang tersebut memiliki karakter yang cuek, pendiam dan tidak mudah bergaul. Hal tersebut membuat Abi kesulitan dalam memulai suatu obrolan dengan orang tersebut, karena dirinya adalah orang yang sulit berinteraksi dengan orang baru. Ketika dia bertemu dengan orang seperti itu, dia akan mengakhiri dan bahkan tidak berkenalan lebih lanjut dengannya.

Hal serupa dialami oleh Senja, dia mengungkapkan bahwa tidak mudah berinteraksi dengan orang baru dan ketika dia bertemu dengan seseorang yang sama seperti dia akan kesulitan dalam mencari topik obrolan dan sulit menyesuaikan lawan bicaranya tersebut. Senja juga akan menutup obrolan tersebut dan tidak berkenalan lebih lanjut dengan orang tersebut.

Berbeda dengan hambatan yang dialami oleh Pras. Dia mengatakan bahwa dalam berkomunikasi melalui Tinder terjadi komunikasi dua arah dan tidak memiliki hambatan. Namun, saat dia bertemu dengan teman barunya dari Tinder, dia merasa tidak sesuai dan pertemuan pertamanya memiliki kesan yang buruk karena teman yang dia ajak saat bertemu, saat berkomunikasi tidak memberikan sebuah umpan balik yang baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian yang berjudul “Pengungkapan Diri Pada Aplikasi Kencan Online Tinder Dalam Berkenalan Dengan Pengguna Tinder Lain Di Surabaya” melalui wawancara mendalam serta observasi, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

Seluruh informan mengenal Tinder pertama kali adalah dari teman-teman mereka dan juga dari media sosial. Keempat informan juga mempunyai alasan utama dalam menggunakan aplikasi Tinder karena hanya sebagai hiburan ketika waktu luang dan juga sekedar iseng untuk menghilangkan rasa bosan bahkan sebagai pelampiasan ketika patah hati. Informan Rara dan Pras menggunakan aplikasi Tinder ini hanya untuk mencari teman dan relasi, bukan untuk mencari pasangan karena aplikasi Tinder ini aplikasi dimana penggunanya rata-rata tidak baik dan sedikit kurang ajar. Berbeda dengan Abi dan Senja, awal mereka menggunakan Tinder hanyalah sekedar iseng namun mereka mendapatkan pasangan dari Tinder.

Pengungkapan diri yang dilakukan oleh keempat informan ini berbeda-beda. Pada informan bernama Rara, Senja, dan Abi tidak langsung mengungkapkan dirinya secara terbuka. Rara

akan terbuka jika lawan bicaranya mempunyai koneksi yang sama dan kecocokan yang sama dengannya, walaupun Rara seorang yang mudah bergaul namun tidak semudah itu cocok dengan orang baru. Berbeda dengan Senja dan Abi, keduanya adalah orang yang sulit berinteraksi dengan orang baru dan membutuhkan waktu lama dalam beradaptasi. Keduanya akan terbuka jika lawan bicaranya terbuka dan mengungkapkan dirinya terlebih dulu, maka keduanya akan melakukan hal yang sama. Dari ketiga informan tersebut, yang melakukan pengungkapan diri secara terbuka adalah Pras. Dia adalah orang yang sangat mudah berinteraksi dengan orang baru bahkan tidak segan dia menceritakan secara rinci tentang dirinya dari kesehariannya, hobi, status pekerjaan, kisah masalahnya dan menceritakan kekurangan dan kelebihan dirinya. Selain itu, Pras tidak segan berkata terbuka kepada lawan bicaranya bahwa dia mengunduh aplikasi Tinder hanya untuk mencari teman dan relasi. Dalam pengungkapan diri ini, seluruh informan menampilkan sisi positif mereka, baik dalam profil yang ditampilkan pada akun maupun dalam berkomunikasi melalui aplikasi Tinder tersebut.

Seluruh informan juga mempunyai hambatan dalam menggunakan aplikasi Tinder ini. Hambatan yang dialami pun berbeda-beda. Hambatan yang dialami Rara dalam menggunakan Tinder adalah saat berkomunikasi dengan seseorang yang tidak memiliki koneksi dan kecocokan dengannya. Hal tersebut akan menghambat dirinya dalam berkomunikasi dan sulit mencari topik obrolan. Kemudian hal lainnya juga dialami oleh Senja dan Abi, keduanya memiliki hambatan jika teman yang ditemui pada aplikasi Tinder akan memiliki kepribadian yang sama dengannya seperti yang tidak mudah bergaul atau seorang yang cuek dan pendiam. Hal tersebut akan menghambat komunikasi mereka dalam berkenalan dengan orang baru. Menurutnya jika terjadi hal tersebut adalah komunikasi yang dilakukan secara satu arah dan tidak mendapatkan umpan balik dari lawan bicaranya. Berbeda dengan hambatan yang dialami oleh Pras, dalam berkomunikasi melalui Tinder, dia dan lawan bicaranya berkomunikasi secara dua arah dan mendapatkan sebuah umpan balik. Namun, ketika bertemu sangat berbeda bahkan Pras tidak mendapatkan umpan balik yang baik dari lawan bicaranya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aaker, D. (1997). *Manajemen Ekuitas Merek*. Jakarta: Spektrum.
- Anggoro, M. L. (2005). *Teori dan Profesi Kehumasan Serta Aplikasinya di Jakarta*: Aksara.
- Ardianto, E. (2008). *Public Relations Praktis*. Bandung: Widya Padjajaran.
- BAZNAS. (2019, Desember 4). *Pengaruh Zakat Terhadap Perekonomian MakroIndonesia*. Jakarta: Badan Amil Zakat Nasional.
- Chaniago, A. (2017). *Monograf Penerapan Mutu Pelayanan dan Corporate Rebranding Ciptakan Pelanggan Loyal*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia.
- Cutlip, S. M., & Glenn, A. H. (2011). *Effective Public Relations Edisi ke IX*. Jakarta: Prenada Media Group.

- Dozier, D., & Broom, G. (2005). *Public Relations Practice*. In *Public Relations Practice*. Jakarta: Indeks.
- Durianto, D., Budiman, L. J., & Sugiarto. (2004). *Strategi Memimpin Pasar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hamidi. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press.
- Henslowe, P. (2008). *Public Relations, A Practical Guide To The Basics*. Kogan Page.
- Ishaq, R. E. (2017). *Public Relations: Teori dan Praktik*. In *Public Relations: Teori dan Praktik*. Malang: Intrans Publishing.
- Jefkins, F. (2003). *Public Relations*. Jakarta: Erlangga.
- Jefkins, F. (2009). *Public Relation*. Jakarta: Erlangga.
- Jokhanan, K. (2020). *KOMUNIKASI GRAFIS: Dilengkapi Panduan Teknis Desain Layout dengan Aplikasi Software Grafis InDesign*.
- Kotler, P., & Amstrong, G. (2007). *Dasar-Dasar Pemasaran Edisi Kesembilan Jilid I*. Jakarta: PT Indeks.
- Kotler, P., & Keller, K. (2007). *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: Erlangga.
- Kriyantoni, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: PT. Kencana Perdana.
- Miles, M. B., & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku*. Jakarta: UIP.
- Morissan. (2008). *Manajemen Public Relations*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Morissan. (2008). *Menejemen Media Penyiaran*. In *Menejemen Media Penyiaran*. Jakarta: Media Group.
- Oliver, S. (2006). *Strategi Public Relations*. In *Strategi Public Relations*. Jakarta: Erlangga.
- Pawito. (2008). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara.
- Rosady, R. (2002). *Kampanye Public Relations*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rosady, R. (2002). *Kampanye Public Relations*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rosady, R. (2010). *Kiat dan Strategi Kampanye Public Relations*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Ruslan, R. (2010). *Manajemen Public Relations & Media Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Setiadi, N. J. (2003). *Perilaku Konsumen*. Jakarta: Kencana.